



PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

KE-BHINEKAAN
MAKNA
DALAM ARSITEKTUR
NUSANTARA



EDITOR

JOSEF PRIJOTOMO
WAHYU SETYAWAN
ANGGER SUKMA M

JURUSAN ARSITEKTUR FTSP - ITS
LABORATORIUM PERKEMBANGAN ARSITEKTUR

ISBN:978-979-3334-14-1

SURABAYA, 11 OKTOBER 2010

17/10 2010
Nanih W.

PENGANTAR

Dalam rangka Dies Natalies Jurusan Arsitektur FTSP-ITS ke 45, yang jatuh pada tanggal 15 September 2010 dan Dies Natalies Institut Teknologi Sepuluh Nopember ke-50 10 Nopember 2010, Jurusan Arsitektur menyelenggarakan Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara dengan tema yang berbeda-beda setiap tahunnya. Seminar ini merupakan seminar ketiga dari seminar pertama dengan tema Ke-bhineka-an Bentuk Arsitektur Nusantara yang telah diselenggarakan pada tahun 2008 dan seminar kedua Ke-Bhineka-an Ruang Arsitektur Nusantara pada tahun 2009. Pada seminar kali ini tema yang dipilih adalah Ke-bhinekaan Makna di Arsitektur Nusantara.

Makna dalam arsitektur mengandaikan arsitektur adalah bahasa, dan karena itu makna lalu seakan adalah segenap pesan atau 'kandungan' yang terdapat di dalam arsitektur. Masalahnya memang, ada makna yang muncul dari yang memperhatikan atau membaca arsitektur, dan ada pula makna yang dimuatkan ke arsitektur oleh perancang, pembuat arsitektur. Di situ pula lalu dapat dilontarkan pertanyaan mengenai nilai budaya atau berbagai perlambangan budaya yang terdapat dalam arsitektur. apakah mereka itu menjadi makna yang dimunculkan oleh pengamat atau pemerhati; ataukah dimuatkan oleh pembuatnya, oleh kebudayaan? Benarkah tindakan memadankan pembuat arsitektur dengan kebudayaan?

Ihwal teoretik tentang makna di arsitektur nusantara hanyalah sebagian saja dari misteri makna di arsitektur Nusantara. Dengan menganggap bahwa makna itu dimuatkan oleh budaya ke dalam arsitektur, kita disadarkan bahwa masih sangat banyak hal ihwal makna yang belum terungkap dari Arsitektur Nusantara. Pengenalan dan pemahaman atas arsitektur Nusantara lalu dengan segera memperlihatkan kekurangannya

Mudah-mudahan apa yang ditampilkan dan diperbincangkan dalam Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara dalam 1 hari ini, akan merupakan langkah besar untuk mendapatkan kritik dan apresiasi terhadap Ke-bhinekaan Makna di Arsitektur Nusantara demi langkah besar lainnya untuk menghimpun potensi dan kekuatan Arsitektur Nusantara dan meletakkannya sejajar dengan Arsitektur Manca/Barat.

Surabaya, 11 Oktober 2010

Ketua Jurusan Arsitektur, FTSP – ITS

Ir. Purwanita Setijanti M. Sc., Ph.D.

| | | | |
|----|--|---|---------|
| 10 | Desak Putu Damayanti, ST. Ir. Iwan Suprijanto, MT.Ars, MM. | EKPLORASI MAKNA RAGAM RUMAH TRADISIONAL ALOR DI KAMPUNG TAKPALA | X-1 |
| 11 | Dini Eka Anugerah Susilo Kusdiwanggo | MEMBACA POLA RUANG STUPA SUMBERAWAN TERHADAP LINGKUNGAN SEKITARNYA. | XI-1 |
| 12 | Y. Djarot Purbadi | MAKNA KATEGORI GENDER PADA TATA SPASIAL UMESUKU DI DESA KAENBAUN DI PULAU TIMOR | XII-2 |
| 13 | A. Farid Nazaruddin ST | ARSITEKTUR KITA BERADA DALAM RANAH POLITIK MAKNA YANG MENYESATKAN | XIII-1 |
| 14 | Galih Widjil Pangarsa | POLITIK MAKNA, POLITIK KEBUDAYAAN Sebuah Catatan Pinggir atas Perkembangan Arsitektur di Indonesia | XIV-1 |
| 15 | Gator Timbang Iwan Setiawan Basri Rusli | PEMAKNAAN TERHADAP SIMBOL SEBAGAI BAGIAN YANG UTUH DARI TOTALITAS ARSITEKTUR TRADISIONAL TAMBI DAN BARUGA | XV-1 |
| 16 | I Nyoman Gde Suardana | MAKNA DALAM ARSITEKTUR PURA KEHEN, BANGLI: SEBUAH INTERPRETASI | XVI-1 |
| 17 | Ir. Ch. Koesmartadi, MT. IAI | MAKNA SISTEM STRUKTUR DAN KONSTRUKSI RUMAH TRADISIONAL SEBAGAI KEKAYAAN ILMU ARSITEKTUR NUSANTARA | XVII-1 |
| 18 | Johannes Adiyanto Josef Prijotomo Galih Widjil Pangarsa | MENDENGAR ARSITEKTUR (Memaknai Arsitektur Jawa melalui 'Bunyi') | XVIII-1 |
| 19 | Laksmi Kusuma Wardani | FUNGSI, MAKNA DAN SIMBOL (Sebuah Kajian Teoritik) | XIX-1 |

| | | | |
|----|--|--|----------|
| 20 | Ir. Lucia Helly P, MT. Ir. Sri Handjajanti, MT | MAKNA RUANG DENGAN KONSEP "PERAHU" PADA ARSITEKTUR NUSANTARA DI WILAYAH KEPULAUAN NUSA TENGGARA DAN MALUKU | XX-1 |
| 21 | Luluk Maslucha | PEMAKNAAN RUANG AKTIVITAS MASYARAKAT SEBAGAI PEMBENTUK IDENTITAS RUANG PERMUKIMAN PADA KAMPUNG KAUMAN YOGYAKARTA | XXI-1 |
| 22 | Mohammad Nanda Widyarta | ON MEANING AND INDONESIAN MANNER OF PERCEIVING THE SUBJECT A Short, Sketchy Note with a Little Javanese Case | XXII-1 |
| 23 | Mohamad Muqoffa | MAKNA RUMAH JAWA: KEAJEGAN DAN ALIH RUPA ARSITEKTUR KASUS: KAMPUNG LAWEYAN SURAKARTA | XXIII-1 |
| 24 | Marcus Ir.,MT. | Gartiwa MORFOLOGI BANGUNAN SEBAGAI REPRESENTASI EVOLUSI IDIOLOGI DESAIN | XXIV-1 |
| 25 | Mimi Arifin Happy Ratna Santosa Purwanita Setijanti | CITRA RUANG RUMAH TRADISIONAL KOMUNITAS AMMATOA KAJANG, SULAWESI SELATAN | XXV-1 |
| 26 | Murni Rachmawati | 'PANAS' DAN MAKNA YANG DIHASILKAN (SEBUAH KAJIAN DARI BERBAGAI PERSPEKTIF) | XXVI-1 |
| 27 | Nafi'ah Solikhah | INTERPRETASI KONSEP "SANGKAN PARANING DUMADI, DUMADINING SANGKAN PARAN" PADA POROS IMAJINER KÉRATON KASUNANAN SURAKARTA | XXVII-1 |
| 28 | Naimatul Aufa Prima Widia Wastuty | MAKNA NILAI BUDAYA PADA SIMBOL-SIMBOL DI MASJID TRADISIONAL KALIMANTAN SELATAN (Meanings of Culture Value in Symbols Applied in Traditional Mosques in South Kalimantan) | XXVIII-1 |

| | | | |
|----|--|---|-----------|
| 29 | Priyo Pratikno | MENCARI MAKNA BARU DARI RUMAH JAWA | XXIX-1 |
| 30 | Pudji Pratitis Wismantara | MEMBACA MAKNA PERMUKIMAN TANEYAN LANJHANG SUMENEP | XXX-1 |
| 31 | Rini Nugrahaeni, ST. Ir. Iwan Suprijanto, MT.Ars, MM. | INTERPRETASI MAKNA BANGUNAN TRADISIONAL SONAF DI KAMPUNG MASLETE (Bangunan Tradisional Atoni, Kabupaten Timor Tengah Utara, Propinsi NTT) | XXXI-1 |
| 32 | Sigit Wijaksono | MAKNA RUMAH TUSUK SATE DAN INTERPRETASI MASYARAKAT PENGHUNINYA | XXXII-1 |
| 33 | Siprianus W. Goetha | DUALISME DAN KONSEP HARMONI DALAM ARSITEKTUR NUSANTARA YANG MARITIM Kasus Studi: Rumah Perahu (Amu Kowa) dalam Arsitektur Vernakular Sabu | XXXIII-1 |
| 34 | Titik Efianti | PEMAKNAAN PENDOPO ATAP JOGLO DALAM ARSITEKTUR MODERN Studi Kasus : Pendopo Atap Joglo di Bandara Soekarno-Hatta | XXXIV-1 |
| 35 | Dr. Titis Srimuda Pitana, S.T., M.Trop.Arch | DISKURSUS DAN KEBHINEKAAN MAKNA ATAS ARSITEKTUR NUSANTARA | XXXV-1 |
| 36 | Yulia Eka Putrie | MERENUNGAN KEMBALI MAKNA MONUMENTALITAS DALAM ARSITEKTUR MASJID | XXXVI-1 |
| 37 | Yusfan Ad. Yusran | LAIKA: RISALAH MAKNA ARSITEKTUR TOLAKI | XXXVII-1 |
| 38 | Naniek Widayati | RUANG JINEM PADA ISTANA KEPANGERANAN GEBANG DI CIGUGUR, KUNINGAN, JAWA BARAT (Sebuah Kajian Filosofis dan Arsitektur) | XXXVIII-1 |

RUANG JINEM PADA ISTANA KEPANGERANAN GEBANG DI CIGUGUR, KUNINGAN, JAWA BARAT (Sebuah Kajian Filosofis dan Arsitektur)

Naniek Widayati Priyomarsono
Jurusan Arsitektur Universitas Tarumanagara

Abstrak

Ruang Jinem adalah salah satu ruang utama dari kompleks bangunan istana Kepangeranan Gebang di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat yang didirikan pada tahun 1840 oleh Pangeran Madrais.

Istana Kepangeranan Gebang mempunyai banyak ruang antara lain: Pendapa, Ruang Jinem, Ruang Srimanganti, Ruang Megamendung dan Dapur Ageung. Dalam hirarki ruang yang dianggap paling sakral adalah ruang Jinem.

Ruangan Jinem membujur arah Utara-Selatan. Jinem berasal dari kata *jinek* artinya tetap atau jelas tanpa keraguan bermakna sebagai tempat menggali kesejatan diri yang utuh tanpa keraguan. Sering disebut sebagai *Gedong Jinem Pasenetan*, *Bale Agung Gilang Kancana*, Alam raya sama dengan yang ada di alam raga *pangjinekeun*, untuk menetapkan, menstabilisasi artinya sama dengan Gedung Jinem Pasenetan atau penyundaan penyempumaan Bale Agung yang bermakna raga kita *selaku manusa* supaya tetap mempunyai, mempertahankan karakter kemanusiaan, tetap dalam cara-ciri kemanusiaannya (*human character*)

Ruang Jinem terdiri dari dua lantai, berfungsi sebagai tempat kegiatan keagamaan dan kebudayaan masyarakat.

Makna yang terkandung dalam keindahan arsitektur ruang Jinem ditemukan hampir di setiap elemen arsitekturnya yang mayoritas menggunakan material kayu, dan pada dinding tembok keliling lantai bawah yang diplester terdapat relief-relief yang penuh makna yang menggambarkan "Jagat Ayang-ayangan" dan ada juga gambar lainnya.

Struktur utama ruang Jinem berupa empat buah tiang kayu (*saka utama/saka guru*) berbentuk segi delapan. Pada setiap sudut bagian bawah tiang tersebut terdapat relief ukiran Denawa dalam nyala api.

Penelitian mendalam terus dilakukan dan kegiatan rehabilitasi penguatan struktur ruang Jinem akhirnya dapat dilakukan pada tahun 2006 dan 2007. Pada saat dilakukan ekskavasi dalam proses rehabilitasi, ditemukan berbagai barang peninggalan sejarah masa lampau.

Kata kunci: Istana Kepangeranan Gebang, Jinem, saka guru, relief, makna, sejarah

PENDAHULUAN

Latar Belakang

- Kabupaten Kuningan yang terletak pada 60 57' 30"—70 Lintang.Selatan dan 1800 28 - 1080 32' Bujur Timur dengan ketinggian dari permukaan laut sekitar 650 m, di sebelah timur lereng Gunung Ciremai, Jawa Barat, Indonesia, memiliki banyak objek wisata yang memikat. Karakternya juga sangat beragam. Wisatawan dapat menikmati museum bersejarah, desa adat (Cigugur), taman purbakala, wisata alam, dan wisata air.



Gbr 1. Lokasi Pulau Jawa



Gbr 2. Lokasi Kabupaten Kuningan Peta Jawa Barat



Gbr 3. Lokasi istana Kepangeranan Gebang di Cigugur pada Peta Kuningan

Untuk wisata sejarah, Kuningan mempunyai Linggarjati, dimana situs Gedung Perundingan Linggarjati yang merupakan saksi perjuangan bangsa Indonesia berada. Lokasinya terletak di Desa Linggarjati Kecamatan Cilimus. Untuk wisata air, selain taman rekreasi Linggarjati Indah yang tak jauh dari Gedung Linggarjati, Kuningan juga memiliki kolam ikan yang penuh dengan legenda, yaitu: Pemandian air tawar Cibulan. Selain bisa berenang bersama "ikan dewa" kita juga dapat melihat tujuh sumur petilasan Prabu Siliwangi. Di pinggir jalan lintas Cirebon–Kuningan–Ciamis, ada juga Waduk yang bernama Darma. Dari tempat ini, kita dapat menikmati keindahan panorama Gunung Ceremai. Suasana khas alam pegunungan yang sejuk dan tenang juga merupakan potensi wisata alam yaitu situs Talaga Reumis. Nama telaga alami yang berada di lereng Gunung Ciremai itu berasal dari "sejenis kerang" yang hidup di sekitar telaga.

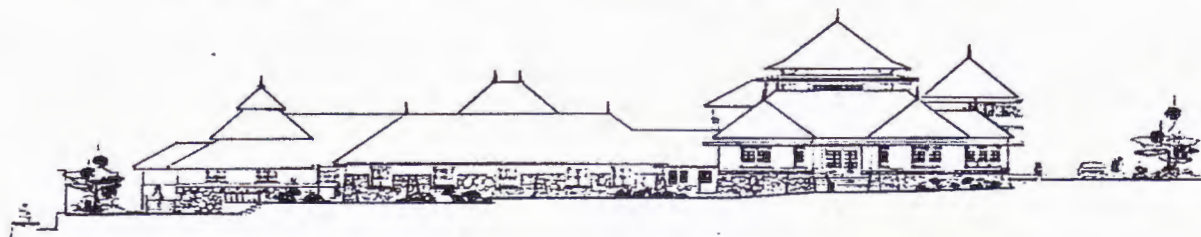
Untuk wisata ziarah, Kuningan memiliki Balong Darmaloka yang terkait dengan penyebaran Islam sejak zaman Wali Sanga. Wisata ziarah lainnya adalah Goa Maria. Dari cerita yang berkembang, di sekitar tempat ini pernah terlihat sosok Bunda Maria, makanya disebutlah tempat ini dengan Gua Maria, sebuah tempat teduh yang terletak di lereng Gunung Ciremai.

Selain wisata sejarah, air dan alam, Kuningan juga memiliki objek wisata purbakala di daerah Cipari, Kecamatan Cigugur. Kawasan situs Cipari meninggalkan warisan manusia purba yang telah mengenal peradaban. Benda-benda pra-sejarah yang berusia ribuan tahun dapat kita temukan disana. Diantaranya perkakas batu, gerabah, perunggu, menhir, undakan batu besar, fondasi bangunan, meja pemujaan, serta batu kubur.

Cigugur merupakan kawasan yang memegang teguh adat budaya leluhur. Salah satu kegiatan adatnya yang terkenal adalah **seren taun**. Upacara seren taun diadakan sebagai wujud syukur kepada Tuhan, acara ini jatuh pada setiap tanggal 20 Rayagung (penanggalan Sunda). Di Cigugur terdapat juga kolam renang yang unik. Kita dapat berenang bersama ikan **kancra** yang dianggap keramat. Ikan **berjuluk ikan dewa** ini terdapat pula di Balong Darmaloka dan pemandian Cibulan. Naik sedikit dari kolam renang, kita akan menjumpai sebuah tempat yang dijuluki Gunung Batu.



Gbr 4. Tampak Depan Istana kepangeranan Gebang, Cigugur, Kuningan



Gbr 5. Tampak Samping Istana Kepangeranan Gebang, Cigugur, Kuningan

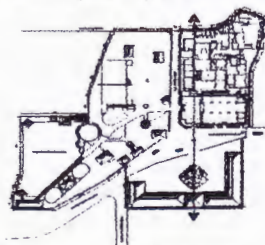
GARIS BESAR KESEJARAHAN

Kabupaten Kuningan, memiliki banyak peninggalan purbakala (sejarah) yang berasal dari masa prasejarah, masa klasik Hindu-Budha, masa Islam tradisional, dan masa kolonial. Ini menunjukkan bahwa daerah tersebut merupakan kawasan yang terbuka terhadap perkembangan dari masa-ke masa. Kuningan memiliki tokoh besar pemersatu dalam Carita Parahyangan yang ditulis pada tahun 1587. Dalam cerita tersebut disebutkan bahwa Rahyang Tang Kukuh dari kerajaan Saunggalah di Kuningan, bersama Sanjaya (Raja Mataram Hindu) memimpin dan melanjutkan hubungan jalur perdagangan hingga ke Khmer Kamboja dari tahun 705 – 802 M. Hubungan perdagangan tersebut pernah terhenti pada abad ke-4 ketika dinasti Gupta (Candra Gupta Maurya) memonopoli pelayaran dan perdagangan Timur-Barat (dikemukakan pula pada Ensiklopedia Americana tentang Cambodia di bagian Histori, jilid 5 halaman 250). Kebijakan Rahyang Tang Kukuh atau Seuweukarna dalam memimpin, tidak terlepas dari prinsip kepemimpinan "Dangiang Kuning".

Pada tahun 1840, seorang tokoh masyarakat bernama Pangeran Madrais Sadewa Alibasa menggali dan meneruskan kembali ajaran Dangiang Kuning yaitu mempertahankan tradisi adat leluhur. Untuk mewujudkan cita-citanya tersebut Pangeran Madrais mendirikan bangunan istana Kepangeranan Gebang, akan tetapi supaya tidak menimbulkan kecurigaan terhadap pemerintah Belanda maka bangunan istana tersebut diberi nama Paseban Tri Panca Tunggal yang difungsikan sebagai pusat kegiatan pelestarian budaya spiritual bangsa, beliau menemukan benang merah ajaran kemanusiaan sejati lewat pemaparan budaya spiritual Adat Karuhun Sunda Wiwitan.

Keterangan:

1. Gedung Paseban Tri Panca Tunggal
2. Taman Paseban
3. Tugu
4. Gedung Marapat Lima
5. Gedung SMP Tri Mulya

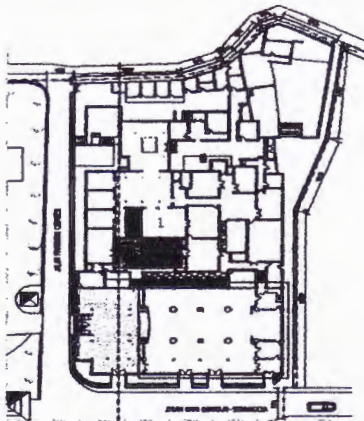


Gbr 6. Site plan Istana Kepangeranan Gebang



Secara umum makna **Paseban** Tri Panca Tunggal adalah tempat berkumpul dan bersyukur dalam merasakan kemanunggalan selaku umat Gusti Hyang Widi Wasa, dengan meyakinkan kemanunggalan dalam mengolah kesempurnaan getaran dari tiga (Tri) unsur yang disebut **Sir, Rasa, dan Pikir**. Dimana lima unsur lainnya **Panca** indra dalam menerima dan merasakan keagungan dan kemurahan Gusti, begitu pula dalam laku kehidupan benar-benar merupakan ketunggalan selaku manusia dan kemanunggalan antara Cipta, Rasa dan Karsa diwujudkan dalam tekad, ucap serta lampah (tindakan) yang merupakan ciri manusia seutuhnya, dalam memancarkan pamor budaya bangsa dengan ketentuan "Hukum Adikodrati".

Paseban Tri Panca Tunggal yang berdiri di atas lahan seluas 7.210 m² terdiri dari beberapa bangunan dan ruang, yang secara keseluruhan bangunan dan ruang itu menghadap ke arah Barat. Perletakan ini merupakan lambang yang menggambarkan bahwa Timur dan Barat, merupakan garis perjalanan Matahari dan diartikan bahwa dalam pagelaran hidup ini antara terbit dan terbenam atau lahir dan mati. Hal ini sesuai dengan arti/makna dari Tri Panca Tunggal, yang terdiri dari: ruang-ruang pada istana Kepangeranan Gebang antara lain Pendapa Pagelaran, Ruang Jinem, Ruang Sri Manganti, Ruang Mega Mendung dan Ruang Tengah, serta Dapur Ageung.



Keterangan:

Ruang Pendapa
Ruang Jinem

■ Ruang Sri Manganti

Ruang Mega Mendung dan R Tengah

Ruang Dapur Ageung

Gbr 7. Denah Istana Kepangeranan Gebang, lantai 1 dan 2

Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada Ruang Jinem. Dan penelitian ini mencakup pendataan secara lengkap sebelum di rehabilitasi, proses rehabilitasi dan hasil rehabilitasi

Pemasalahan

Pada pelaksanaan pendataan lapangan terdapat data-data sebagai berikut:

- Beberapa kolom tidak berdiri tegak secara lurus, melainkan telah terjadi penyimpangan (kemiringan) ke segala arah, dengan kecenderungan terbesar ke arah selatan dan timur
- Lantai tegel terlihat kusam dan ada beberapa bagian yang pecah-pecah serta telah terjadi kemiringan dan penurunan lantai $\pm 10-15$ cm
- Pengelupasan pada sebagian dinding
- Peregangan sambungan kayu serta pelapukan dinding papan dan bilik
- Keropos dan karat terhadap penutup atap yang terbuat dari seng
- Penutup atap sirap telah lapuk



REHABILITASI

- Rehabilitasi dilakukan sesuai dengan aslinya.
- Sebanyak mungkin memakai elemen lama. Apabila elemen lama rusak berat maka dibuatkan elemen baru yang sesuai dengan aslinya.
- Elemen-elemen asli disimpan, nantinya akan dibuatkan museum.
- Lantai ditinggikan setara dengan ruang pendapa, hal ini disebabkan karena air tanah naik setinggi permukaan tanah yang sekarang

METODA YANG DIPAKAI

Dalam penelitian ini metode yang dipakai adalah:

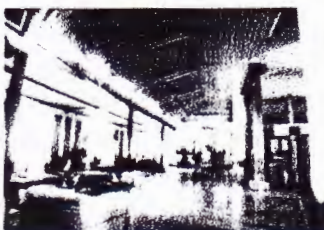
1. Memberikan kode dan label pada setiap elemen bangunan yang ada
2. Mengadakan duplikasi gambar pada setiap relief yang ada dengan system karbonisasi
3. Mendokumentasikan setiap elemen bangunan
4. Menggambar ulang hasil karbonisasi
5. Mengukur bangunan sampai detail
6. Menggambar ulang semua data di lapangan
7. Memilah-milah elemen bangunan dan mengkategorikan antara elemen yang baik, rusak sedang dan rusak parah
8. Membuat duplikat elemen yang rusak parah dengan bahan material yang sama dan bentuk sesuai aslinya
9. Menyambung dan memperbaiki elemen yang rusak sedang dengan material yang setara
10. Memasang kembali semua elemen bangunan sesuai dengan bentuk aslinya dan pada posisi yang sama dengan aslinya
11. Membuat struktur bangunan baru dan peil lantai dinaikkan 50 cm karena pada saat pengtesan air tanah sudah terjadi gerakan air tanah ke atas sampai pada permukaan aslinya.
12. Membuat rangka utama dengan rangka beton dengan pondasi setempat karena kawasan berada pada daerah gempa.

DATA LAPANGAN

Filosofis

Ruangan Jinem membujur arah Utara Selatan. Jinem berasal dari kata *jinek* artinya tetap atau jelas tanpa keraguan bermakna sebagai tempat menggali kesejatan diri yang utuh tanpa keraguan.

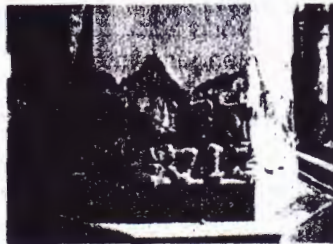
Sering disebut sebagai *gedong jinem pasenetan*, Bale Agung Gilang Kancana, Alam raya sama dengan yang ada di alam raga *pangjinekeun*, untuk menetapkan, menstabilisasi = Gedung Jinem Pasenetan atau penyundaan penyempurnaan Bale Agung bermakna raga kita *selaku manusa* supaya tetap mempunyai, mempertahankan karakter kemanusiaan, tetap dalam cara-ciri kemanusiaannya (*human character*)



Gbr. 8. ruang Jinem

an selalu ada relief tumbuh-tumbuhan (*areuy*) dengan *danawa*. Penggambaran
 ar hidup manusia memiliki unsur pendukung lainnya yaitu hewan, tumbuh-
 am "Tri Daya Eka Karsa" yaitu tiga taraf kehidupan yang terdiri dari taraf hidup
 , tapi pasif) taraf hidup hewani (hidup aktif tapi hanya berdasarkan insting semata)
 lup insani (hidup manusia yang didasari oleh akal, rasa dan budi)

sadaran ini kita harus menginsyafi bahwa segala sifat yang ada disekeliling kita dapat
 pengaruh pada kita baik secara langsung maupun tidak langsung, hal ini disebabkan
 zat atau daya ada dalam roh *hurip* tanah *pakumpulan* memiliki karakteristik serta cara-
 jai dengan fungsinya masing-masing.



Gbr.9. Relief Danawa

Tiang-tiang utama dalam tiap ruangan penggambaran bagi para pemimpin bahwa dalam setiap
 kesempatan untuk menjadi pemimpin ada tiga unsur baik yang mendukung maupun meriggoda,
 harta, tahta dan nafsu birahi. Tidak akan bisa menjadi pemimpin yang tangguh bila tidak bisa
 mengendalikan unsur-unsur nafsu tersebut.

Relief jagat *ayang-ayangan* bahwa alam semesta terkait satu sama lain antara alam makro dan
 alam mikro yang dalam istilah Sunda dinamakan *Mandala panta-panta*, yang dalam
 keterkaitanya menjadi kewajiban manusia untuk *me-jinek-annya* atau menetralsir menjadi
 pembentuk mandala panta-panta;

- | | |
|-----------------------------|---------------------------|
| 1. Bumi Beureum | 7. Bumi Koneng |
| 2. Bumi Hideung | 8. Bumi Hawuk |
| 3. Bumi Hejo | 9. Bumi Putih |
| 4. Bumi Kerepek Seah | 10. Bumi Suci Alam Padang |
| 5. Sanghyang Sorong Kancana | 11. Mandala Agung |
| 6. Sanghyang Burung Ribut | |

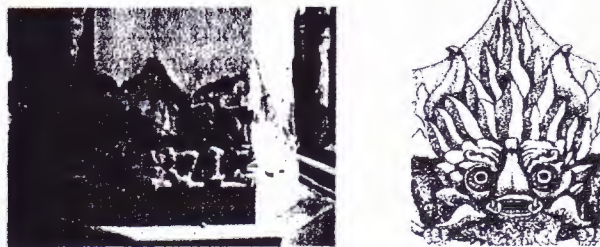
Relief tersebut dapat ditemui hampir di setiap pintu, jendela sebagai peringatan kewaspadaan
 pada setiap palawangan atau panca'indera.



Gbr. 10 Relief Jagat Ayang-ayangan

Relief-relief ukiran selalu ada relief tumbuh-tumbuhan (*areuy*) dengan *danawa*. Penggambaran bahwa disekitar hidup manusia memiliki unsur pendukung lainnya yaitu hewan, tumbuh-tumbuhan dalam "Tri Daya Eka Karsa" yaitu tiga taraf kehidupan yang terdiri dari taraf hidup Nabati (hidup tapi pasif) taraf hidup hewani (hidup aktif tapi hanya berdasarkan insting semata) dan taraf hidup insani (hidup manusia yang didasari oleh akal, rasa dan budi)

Dalam kesadaran ini kita harus menginsyafi bahwa segala sifat yang ada disekeliling kita dapat memberi pengaruh pada kita baik secara langsung maupun tidak langsung, hal ini disebabkan bahwa dzat atau daya ada dalam roh *hurip* tanah *pakumpulan* memiliki karakteristik serta cara-ciri sesuai dengan fungsinya masing-masing.



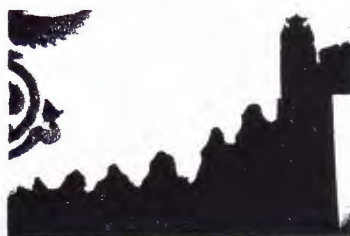
Gbr.9. Relief Danawa

Tiang-tiang utama dalam tiap ruangan penggambaran bagi para pemimpin bahwa dalam setiap kesempatan untuk menjadi pemimpin ada tiga unsur baik yang mendukung maupun merigoda, harta, tahta dan nafsu birahi. Tidak akan bisa menjadi pemimpin yang tangguh bila tidak bisa mengendalikan unsur-unsur nafsu tersebut.

Relief jagat *ayang-ayangan* bahwa alam semesta terkait satu sama lain antara alam makro dan alam mikro yang dalam istilah Sunda dinamakan *Mandala panta-panta*, yang dalam keterkaitannya menjadi kewajiban manusia untuk *me-jinek-annya* atau menetralsir menjadi pembentuk mandala panta-panta;

- | | |
|-----------------------------|---------------------------|
| 1. Bumi Beureum | 7. Bumi Koneng |
| 2. Bumi Hideung | 8. Bumi Hawuk |
| 3. Bumi Hejo | 9. Bumi Putih |
| 4. Bumi Kerepek Seah | 10. Bumi Suci Alam Padang |
| 5. Sanghyang Sorong Kancana | 11. Mandala Agung |
| 6. Sanghyang Burung Ribut | |

Relief tersebut dapat ditemui hampir di setiap pintu, jendela sebagai peringatan kewaspadaan pada setiap palawangan atau panca'indera.



Gbr. 10 Relief Jagat Ayang-ayangan

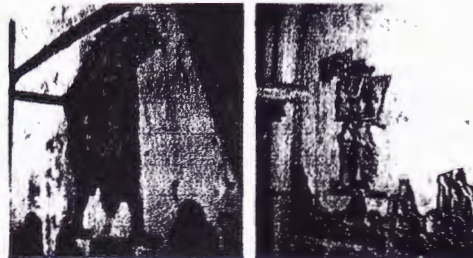


Relief pada tiang (saka) dan dinding, menggambarkan muka danawa dalam nyala api. Relief ini untuk mengingatkan bahwa dalam pagelaran hidup ini harus selalu waspada dalam penyaluran nafsu yang tidak jarang pula dipengaruhi amarah (sifat api) yang disini digambarkan dalam nyala api.

Pada dinding sebelah timur, terdapat relief yang menggambarkan "raseksi dan satria pinandita" berhadapan, relief ini pun menggambarkan/mengingatkan bahwa dalam kita menghadapi/memerangi hawa nafsu buruk, sekalipun harus memakai sifat-sifat pinandita yang berbudi luhur namun tidak dibenarkan bilamana cara menghindarinya itu dengan mengasingkan diri dari kehidupan ramai. Harus memiliki sifat kesatria yang bergerak aktif dan kreatif dalam masyarakat untuk mewujudkan damai dalam asih.



Gbr. 11. Tiang saka pada ruang Jinem

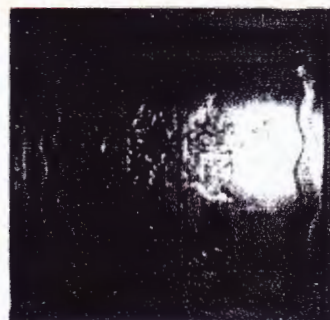


Gbr. 12. Relief Raseksi dan Satria Pinandita

Ukiran pada pintu yang menghubungkan ruangan Jinem dan Pendapa terdapat relief tumbuhan pandanwangi dan pohon beringin atau disebut *pandan waringin*, yang bermakna dalam kehidupan hendaklah saling menaungi, memberi keharuman budi pekert, menyatunya pria dan wanita didorong oleh satu keinginan mulia tetapi tidak jarang terjebak oleh nafsu hewani dan nabati.

Ada pula menjangkan yang seolah *tunggak kasemi*, *menjangkan manjangan ka botan sungu*, seekor menjangkan meski memiliki kepala yang bertanduk banyak, dia tidak merasa sombong atau besar kepala, ini sebagai peringatan kepada manusia agar tidak memiliki sifat sombong. Pandang waringin itu memberi keharuman pengayoman, "*tunggak kasemi pandan waringin*".

Hampir diseluruh sisi ruangan Jinem terdapat relief *mega mendung* dan *gugunungan* disebut pula "jagat ayang-ayangan" yang menggambarkan keadaan alam disekeliling kita. *Gumulung sabudeur awun gefar patarema rasa* yang artinya dalam hidup kita tidak dapat dipisahkan dari sifat yang ada dalam alam sekeliling kita, hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. Yang harus kita waspadai agar tidak mempengaruhi sifat manusia.



Gbr. 13. Ukiran pada pintu ruangan Jinem



Fungsi Ruang

Lantai 1

- Ruang penyimpanan benda-benda peninggalan sejarah
- Ruang untuk pertemuan para ketua adat yang berada di seluruh Nusantara dalam membicarakan hal-hal yang bersifat sakral
- Ruang untuk mengadakan kidung spiritual dengan harapan dapat menyelaraskan alam dan manusia

Lantai 2

- Tempat menyimpan alat-alat kesenian tradisional (wayang golek, wayang kulit, angklung, dan lain-lain).
- Ruang penyimpanan benda-benda peninggalan sejarah yang berhubungan langsung dengan ruang Jinem lantai bawah
- Ruang pameran batik
- Ruang perpustakaan

Arsitektur

Lantai 1

- Ruang ini membujur arah utara-selatan dan 10 cm di bawah titik nolnya jalan ukuran 18.00 x 19.20 m, pasangan dinding 1 bata.
- Terdapat empat buah tiang (saka utama/saka guru) berbentuk segi delapan, pada tiap sudut bagian bawah tiang tersebut terdapat relief ukiran Denawa dalam nyala api.
- Terdapat dua buah tiang kayu segi empat 33 x 33 cm terletak di tengah secara simetris antara tiang utama segi delapan sebelah utara dan selatan yang saling berhadapan.
- Terdapat tiga buah tiang kayu ukuran 15 x 15 cm yang di bawahnya terdapat dudukan yang dibentuk relief. Tiang tersebut terletak sejajar dengan tiang sebelah timurnya (tiang utama segi delapan dan tiang tengah (tiang
- Dinding sebelah barat (bagian muka).
Terdapat dua buah pintu panel kaca masing-masing dua daun, membuka ke dalam, di sebelah kanan dan kirinya terdapat jendela kaca masing-masing 4 daun jendela. Di atasnya ventilasi dari rooster.
Diantara pintu dan jendela terdapat kolom/pilar dari batu tempel dengan urutan ditengah-tengah 3 buah ke kiri/ke kanan urutan 2 buah, 1 buah.
- Dinding sebelah timur.
Pada dinding sebelah timur terdapat 2 ventilasi kayu 50 x 50 cm. Pencahayaan dari arah timur. Dipasang kolom sejajar dengan kolom utama, masing-masing kolom terdapat relief. Ruang ini membujur arah utara-selatan dan 10 cm di bawah nol jalan. Ukuran ruangan 18,00 x 19,20 (ukuran dalam). Pasangan dinding 1 (satu) bata.

Di antara kolom pada dinding sebelah utara terdapat relief raseksi, sedang disebelah selatan terdapat relief satria pinandita dan relief jagat ayang-ayangan dari ujung ke ujung.

a. Dinding sebelah utara.

Pada dinding sebelah utara terdapat dua buah pintu masuk/pintu penghubung dengan ruang peridopo. Sebelah barat pintu panel kaca 2 daun yang diapit dengan jendela kaca mati. Ditengah (timur) pintu panel geser yang membuka arah Barat dan Timur masing-masing terdapat ukiran relief tunggak kasemi pandan waringin. Di sebelah kiri dan kanan pintu tersebut diapit kolom dari pasangan batu bata, bawahnya berbentuk persegi, setinggi 1 m diatas lantai. Diatas kolom tersebut terdapat 4 buah kolom anak dengan ukuran 23 x 23 cm di tiap sudut. Diantara kolom tersebut ditengahnya terdapat 3 buah kolom ukuran 14x14 cm yang kesemuanya dihubungkan 5 tahapan menjadi satu kesatuan yang saling mengikat, dan di atasnya terdapat 5 trap susun yang semakin ke atas semakin kecil.



b. Dinding sebelah selatan.

Di sebelah selatan, ditengah-tengah terdapat ruang pameran benda-benda peninggalan sejarah (zaman batu, perunggu, keris, tombak, naskah-naskah, dan lain-lain). Ukuran ruangan tersebut 5,10 x 6,40 m². Ruang pameran tersebut berhubungan langsung/ menyatu dengan ruang Jinem sebelah utara, yang di sebelah kiri kanannya terdapat kolom kayu berbentuk bulat dan persegi empat, yang diikat menjadi satu kesatuan dan terpisah dengan dinding. Di atasnya terdapat patung garuda menggenggam Cakra. Pada kolom pasangan bata, dinding penahan beban lantai atas terdapat relief banaspati yang saling berhadapan.

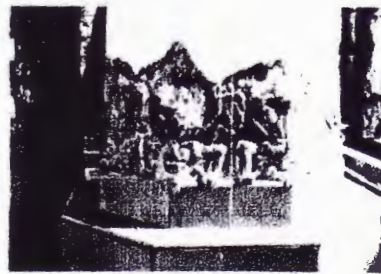
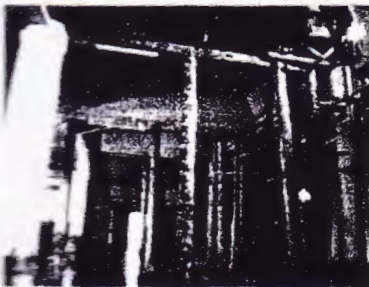
Di sebelah selatan bagian kanan terdapat pintu panel penghubung ke ruang kantor dan informasi. Sedangkan menuju ke ruang informasi dihubungkan dengan pintu panel kaca 2 daun yang diapit jendela kaca. Di ruang tersebut, sebelah selatan dan barat jendela terdapat pintu panel kaca 2 daun membuka ke dalam dan diapit oleh jendela. Antara ruang kantor dan informasi masing-masing dihubungkan dengan pintu.

Pada sisi selatan bagian timur, dihubungkan dengan pintu masuk penghubung menuju lantai atas (lantai 2) dan menuju ruang makan melalui tangga turun.

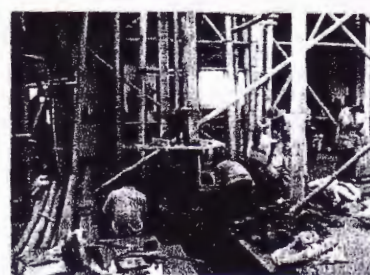
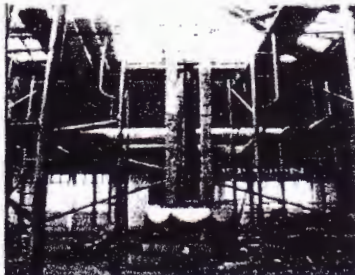
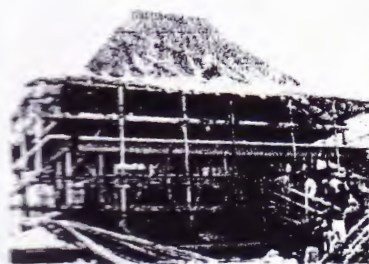
Lantai 2

- Ruang pameran berhubungan langsung dengan ruang Jinem lantai bawah (balcon)
- Ruang perpustakaan membujur arah utara-selatan berukuran 7,12 x 10,3 m menghadap ke 3 arah (utara, timur, dan barat). Struktur/konstruksi bangunan ruangan ini semuanya berasal dari kayu, baik lantai, dinding, kolom maupun penutup atap sirap.

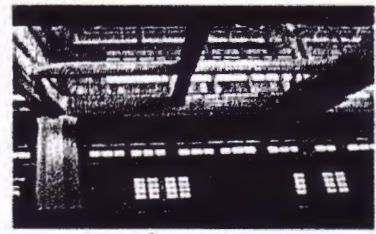
PELAKSANAAN KONSERVASI YANG DILAKUKAN



Kondisi Eksisting Sebelum di Rehabilitasi



Proses Pelaksanaan Rehabilitasi



Setelah di Rehabilitasi

DAFTAR PUSTAKA

- Papageorgiou, Alexander, 1971. *Continuity and Change*. New York: Publisher, Inc.
- Preziosi, Donald, 1979. *Architecture, Language and Meaning*. The Hague: Mouton.
- Prijotomo, Josef, 1984. *Ideas and Forms of Javanese Architecture*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rapoport, Amos
- 1969 *House Form and Culture*. New York: Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs
- 1977 *Human Aspects of Urban Form: Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*. New York: Pergamon Press.
- 1982 *The Meaning of the Built Environment: A Nonverbal Communication Approach*. Beverly Hills, Ca.: Sage Publications Inc.
- 1983 *Environmental Quality, Metropolitan Areas and Traditional Settlements*. USA: University of Wisconsin-Milwaukee.
- *Development, Culture Change and Supportive Design*. USA: University of Wisconsin-Milwaukee.
- Renfrew, Colin dan Bahn, Paul, 1991. *Archaeology: Theories, Methods and Practice*. London: Thames and Hudson.
- Ronald, Arya, 1993b. "Transformasi Nilai-Nilai Mistik dan Simbolik dalam Ekspresi Arsitektur Rumah Tradisional Jawa." Naskah disajikan dalam Ceramah di Lembaga Javanologi.